E-ISSN: 3025-0994
Halaman 849-864
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

# IQRAH: Model Aplikasi Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Tafsir Q.S. Al-'Alaq Ayat 1–5 Sebagai Revitalisasi Konsep Baitul Hikmah Bagi Generasi Muda

**Farida Hanum Harahap[1], Hidayatullah Ismail[2], Izzi Munaya Putri[3], Ghina Adilah[4], M. Irgi[5], Mhd. Aditya Nugraha[6]**

[1,2,3,4,5,6] Ilmu Al-Quran dan Tafsir/Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 12330222447@students.uin-suska.ac.id, hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

**Abstrak**

Rendahnya budaya literasi digital di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia yang adaptif, kritis, dan berorientasi pada penguatan peradaban pengetahuan. Di tengah kemajuan teknologi informasi, akses terhadap berbagai sumber bacaan semakin terbuka, namun belum diikuti oleh peningkatan kualitas minat baca, kemampuan berpikir reflektif, serta keterampilan menyaring informasi secara kritis. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran literasi yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai pendidikan yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 dan merekonstruksinya ke dalam model aplikasi pembelajaran literasi digital IQRAH sebagai bentuk revitalisasi konsep Baitul Hikmah bagi generasi muda. Pemilihan topik didasarkan pada urgensi internalisasi nilai iqra' sebagai fondasi epistemologis literasi Islam serta relevansi historis Baitul Hikmah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research yang berorientasi pada analisis konseptual. Data diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur sejarah Baitul Hikmah, kajian pendidikan Islam, serta referensi mengenai literasi digital dan inovasi pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dan content analysis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 dan mentransformasikannya ke dalam desain konseptual aplikasi IQRAH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model aplikasi IQRAH dapat dirancang sebagai platform literasi digital integratif yang menggabungkan nilai membaca kritis (*iqra'*), budaya menulis (*qalam*), pembelajaran reflektif, kolaborasi intelektual, serta pemanfaatan teknologi interaktif. Model ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, dan partisipatif bagi generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi konsep Baitul Hikmah melalui aplikasi IQRAH memiliki signifikansi strategis dalam membangun budaya literasi digital yang berkelanjutan, transformatif, dan relevan dengan tantangan era kontemporer.

**Kata Kunci:** Iqrah, Baitul Hikmah, Q.S Al-Alaq 1-5, Literasi, Generasi Muda

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 849-864
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

***Abstract***

*Low levels of digital literacy culture among the younger generation have become a serious challenge in developing adaptive, critical, and knowledge-oriented human resources. Amid rapid advances in information technology, access to diverse reading resources has become increasingly open; however, this accessibility has not been accompanied by corresponding improvements in reading interest, reflective thinking, or the ability to critically filter information. This condition highlights the urgent need for innovative literacy learning models that are not only technology-based but also grounded in robust educational values. This study aims to analyze the educational values embedded in Q.S. Al-'Alaq verses 1–5 and reconstruct them into the IQRAH digital literacy learning application model as a form of revitalizing the Baitul Hikmah concept for the younger generation. The selection of this topic is based on the urgency of internalizing the value of iqra' as the epistemological foundation of Islamic literacy, as well as the historical relevance of Baitul Hikmah as a center for the development of knowledge in classical Islamic civilization. This study employs a qualitative approach using library research with a conceptual analytical orientation. Data were collected from classical and contemporary Qur'anic exegesis, historical literature on Baitul Hikmah, studies on Islamic education, and references related to digital literacy and learning innovation. Data analysis was conducted through thematic analysis and content analysis to identify the educational values contained in Q.S. Al-'Alaq verses 1–5 and transform them into the conceptual design of the IQRAH application. The findings indicate that the IQRAH application model can be designed as an integrative digital literacy platform that combines the values of critical reading (iqra'), writing culture (qalam), reflective learning, intellectual collaboration, and the use of interactive technology. This model is capable of creating an engaging, contextual, and participatory learning experience for young people. These findings underscore that revitalizing the concept of Baitul Hikmah through the IQRAH application has strategic significance in fostering a sustainable and transformative digital literacy culture that is relevant to contemporary challenges.*

**Keywords :** IQRAH; Baitul Hikmah; Q.S. Al-'Alaq 1–5; Digital Literacy; Youth Generation; Islamic Educational Values

## LATAR BELAKANG

Literasi merupakan dimensi fundamental dalam pembangunan manusia yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kapasitas untuk memahami, mengevaluasi secara kritis, serta mengaplikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (Simamora, dkk., 2025). Namun demikian, di era digital saat ini, generasi muda masih menunjukkan tingkat budaya literasi yang relatif rendah (Moslem, dkk., 2019), khususnya dalam praktik membaca secara mendalam dan berkelanjutan sebagai basis pembentukan pengetahuan yang komprehensif (Maulana, dkk., 2025).

Dalam perspektif Islam, literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian integral dari fondasi teologis dan epistemologis ajaran agama (Imran, 2019). Tradisi literasi

telah ditanamkan sejak awal turunnya wahyu, yang secara eksplisit diawali dengan perintah membaca dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1 (Dirwan, 2018. Perintah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca teks secara literal, tetapi juga sebagai ajakan untuk menelaah, memahami, dan merefleksikan realitas sebagai bagian dari proses pencarian ilmu (Aminah, dkk., 2022). Lebih lanjut, literasi dalam Islam memiliki dimensi transendental sekaligus intelektual, yang menempatkan aktivitas membaca sebagai instrumen pembentukan kesadaran, pengembangan pengetahuan, dan penguatan peradaban (Maulida, 2016).

Implementasi nilai-nilai literasi tersebut tercermin secara historis dalam perkembangan peradaban Islam klasik, khususnya pada masa kejayaan intelektual yang ditandai dengan berkembangnya institusi Baitul Hikmah (Kusumastuti, 2025). Pada periode tersebut, budaya membaca, menerjemahkan, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi karakter utama masyarakat ilmiah (Kharuddin, 2024). Aktivitas literasi tidak berhenti pada konsumsi teks, tetapi berlanjut pada produksi karya ilmiah, inovasi keilmuan, serta integrasi berbagai disiplin pengetahuan (Nasron, dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi perintah membaca dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1 berkontribusi signifikan terhadap lahirnya tradisi intelektual yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan mengantarkan peradaban Islam pada puncak kejayaannya (Kamalia, 2025).

Tantangan kontemporer dalam pembangunan generasi Qur'ani ditandai oleh menurunnya budaya literasi di kalangan generasi muda (Amaliyah, dkk., 2024), termasuk di kalangan Muslim. Fenomena ini tidak hanya tercermin pada rendahnya minat baca, tetapi juga pada lemahnya kemampuan literasi tingkat tinggi, seperti analisis, pemahaman kritis, dan kemampuan mentransformasikan pengetahuan (Umroh, dkk., 2024). Data yang dirilis oleh UNESCO menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka 0,001%, yang secara sederhana mengindikasikan bahwa hanya satu dari seribu individu yang memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca (Purwadadi, 2023). Temuan ini diperkuat oleh laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) serta *studi World's Most Literate Nations* yang menempatkan Indonesia dalam kelompok sepuluh negara terbawah dari sekitar 70 negara dalam aspek literasi fungsional (Alfaruqi, 2025). Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk yang memiliki kebiasaan membaca secara konsisten (Badan Pusat Statistik, 2024).

Meskipun sejumlah survei terbaru menunjukkan adanya tren peningkatan minat baca pada tahun 2025, permasalahan fundamental yang dihadapi tidak semata-mata berkaitan dengan kuantitas aktivitas membaca, melainkan lebih pada kualitas pemahaman (Agustina, dkk., 2025). Dalam konteks ini, literasi tidak cukup dipahami sebagai kemampuan dekoding teks, tetapi juga mencakup kapasitas kognitif untuk memaknai, menginterpretasi, dan merefleksikan informasi secara kritis (Silitonga, dkk., 2023). Kondisi di mana individu mampu membaca secara teknis tetapi gagal memahami makna substantif dikenal dalam kajian literasi modern sebagai *pseudo-literacy*. Hal ini menunjukkan bahwa problem yang dihadapi Indonesia lebih tepat dikategorikan sebagai *comprehension crisis* daripada sekadar *literacy crisis* (Tyaningsih, dkk., 2020).

Situasi ini semakin kompleks pascapandemi COVID-19, di mana pola interaksi dan aktivitas anak mengalami pergeseran signifikan ke arah penggunaan perangkat digital (Fadilla, dkk., 2022). Paparan gawai yang tidak terarah secara edukatif telah memunculkan fenomena

*digital distraction*, yang berimplikasi pada menurunnya keterlibatan anak terhadap aktivitas membaca yang bermakna (Nurhaliza, dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Hario Bismo Kuntarto dkk. (2020) menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa sekolah dasar telah menggunakan internet secara rutin, namun mayoritas penggunaannya didominasi oleh konsumsi hiburan instan yang minim nilai kognitif dan moral (Kuntarto, dkk., 2020). Studi lain juga mengindikasikan bahwa sekitar 73% anak terpapar konten yang mengandung unsur pornografi, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kognitif, penurunan konsentrasi, ketidakstabilan emosi, serta risiko penyimpangan perilaku dalam jangka panjang (Komariah, 2021).

Dalam perspektif pembangunan peradaban, kondisi ini menjadi sangat krusial mengingat generasi yang sedang tumbuh saat ini merupakan fondasi masa depan bangsa (Asmariatun, dkk., 2025). Ketika proses pembentukan karakter dan intelektualitas tidak lagi ditopang oleh budaya literasi yang kuat, melainkan didominasi oleh konsumsi konten digital yang dangkal dan tidak kontekstual, maka risiko yang dihadapi tidak hanya berupa menurunnya jumlah pembaca, tetapi juga hilangnya kapasitas berpikir kritis, kepemimpinan intelektual, dan daya saing peradaban secara keseluruhan (Thalib, dkk., 2026).

Maka untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan suatu pendekatan inovatif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga pada pembangunan ekosistem literasi yang komprehensif (Suhhirman, 2021). Revitalisasi konsep Baitul Hikmah berbasis tafsir Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 berbasis Iqrah menawarkan suatu kerangka konseptual yang integratif dalam menjawab tantangan tersebut (Maretha, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi antara nilai-nilai Qur'ani, teknologi digital, serta praktik pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pemahaman dan karakter (Ista, dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi serta potensi revitalisasi konsep *Baitul Hikmah* dalam memperkuat literasi generasi muda di era digital melalui optimalisasi metode pembelajaran berbasis *Iqra'*, dengan menjadikan Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai landasan normatif dan filosofis. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai epistemologis, teologis, dan pedagogis yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam pengembangan model literasi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan strategi literasi yang tidak hanya kontekstual terhadap dinamika digital kontemporer, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai universal dalam tradisi keislaman.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai budaya literasi berbasis Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan, namun masih menyisakan ruang pengembangan konseptual yang signifikan. Penelitian Asep Sobirin dkk. (2026) berfokus pada eksplorasi konseptual literasi dalam perspektif tafsir Al-Qur'an dengan menekankan analisis komparatif terhadap pandangan para mufasir, sehingga kontribusinya lebih bersifat teoritis-deskriptif (Sobirin, dkk., 2026). Sementara itu, studi Akhmad Mahfud mengkaji nilai-nilai literasi dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 berbasis Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta implementasinya dalam konteks pendidikan formal di tingkat madrasah, dengan pendekatan deskriptif-analitis yang terbatas

pada ruang lingkup institusional pendidikan (Makhfud, dkk., 2021). Penelitian Indah (2023) juga menyoroti relevansi tafsir Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 dalam menjawab tantangan menuntut ilmu di era digital, namun lebih menitikberatkan pada aspek normatif dan kontekstual tanpa menawarkan model strategis yang operasional (Indah, dkk., 2023). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* berupa belum adanya upaya integratif yang merekonstruksi nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 ke dalam suatu model revitalisasi institusi keilmuan klasik seperti Baitul Hikmah sebagai ekosistem literasi yang adaptif terhadap era digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan kerangka konseptual revitalisasi Baitul Hikmah berbasis tafsir sebagai strategi komprehensif dalam penguatan literasi generasi muda yang bersifat sistemik, kontekstual, dan berorientasi pada pembangunan peradaban pengetahuan.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan) yang berorientasi pada analisis konseptual. Penelitian ini tidak melibatkan subjek atau informan secara langsung, melainkan bertumpu pada data sekunder berupa literatur ilmiah, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber-sumber akademik relevan yang dianalisis secara sistematis. Pendekatan yang digunakan adalah content analysis untuk mengidentifikasi, mengkonstruksi, dan mensintesis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 serta relevansinya terhadap revitalisasi Baitul Hikmah sebagai model penguatan literasi di era digital. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, kritik internal-eksternal terhadap literatur, serta analisis komparatif antar pemikiran mufasir, sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang kredibel, sistematis, dan relevan dalam konteks pengembangan literasi berbasis nilai-nilai Qur'ani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Literasi dalam Perspektif Teoretis Serta Kontekstualisasi Islam

Secara etimologis, istilah "literasi" berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*), yang berkaitan dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris dan pada awalnya merujuk pada kemampuan dasar membaca dan menulis (Oktariani, dkk., 2020). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompleksitas arus informasi, pemaknaan literasi mengalami perluasan yang signifikan hingga mencakup konsep multiliterasi, yang meliputi kemampuan memahami, mengelola, serta memproduksi informasi dalam berbagai konteks, media, dan disiplin ilmu (Simamora, 2025). Dalam kerangka normatif, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap individu mampu mengakses, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan secara cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Wati, 2025).

Perkembangan teknologi digital dan transformasi budaya informasi telah mendorong perluasan makna literasi ke dalam berbagai bentuk dan media, sehingga individu dituntut tidak hanya mampu mengakses teks tertulis, tetapi juga mengelola, mengintegrasikan, dan

memproduksi informasi dari beragam sumber dan format secara efektif, reflektif, dan bertanggung jawab (Liriwati, 2024).

Namun dalam pandangan Islam literasi merupakan konstruksi epistemologis yang bersifat komprehensif dan transendental, melampaui pemaknaan konvensional yang terbatas pada kemampuan membaca dan menulis (Ma'sum, dkk., 2025). Fondasi konseptual literasi Islam berakar pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5, sebagaimana Firman Allah Swt:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۝٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) yang mengajar (manusia) dengan pena, (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (5)*.

Ayat diatas secara simbolik dan substantif menegaskan pentingnya aktivitas intelektual sebagai basis pembentukan peradaban (Wanojalen, dkk., 2025). Perintah *iqra'* dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca teks secara literal, tetapi juga mencakup proses pemahaman, kontemplasi, dan analisis terhadap realitas kehidupan secara menyeluruh, baik dalam dimensi empiris maupun metafisik (Chandra, 2024). Dalam konteks ini, literasi diposisikan sebagai instrumen utama dalam transformasi sosial dan intelektual masyarakat, khususnya dalam mengatasi kondisi keterbelakangan pengetahuan yang pernah dialami oleh masyarakat Arab pra-Islam (Putri, 2024).

Lebih lanjut, penyebutan konsep *qalam* (pena) dalam Q.S. Al-'Alaq menegaskan pentingnya aktivitas menulis sebagai sarana dokumentasi, transmisi, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Maulani, dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah membangun fondasi budaya literasi yang berbasis pada integrasi antara membaca dan menulis sebagai dua pilar utama peradaban ilmu (Islahud, 2018). Dalam perspektif ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai medium epistemologis untuk memperoleh pengetahuan dan hikmah yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam karyanya *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, kemampuan berpikir manusia merupakan manifestasi dari anugerah ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Potensi rasionalitas tersebut memungkinkan manusia untuk memahami realitas, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membangun peradaban (Kristiana, 2025).

Dalam kerangka yang lebih luas, literasi Islam mencakup integrasi antara ilmu *naqliyah* (berbasis wahyu) dan *aqliyah* (berbasis rasio), sehingga membentuk paradigma keilmuan yang holistik dan integratif (Astuti, 2022). Tradisi keilmuan Islam menempatkan aktivitas membaca dalam arti luas, tidak hanya terhadap teks suci, tetapi juga terhadap fenomena alam, realitas sosial, serta tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam semesta (Abdillah, dkk., 2021). Konsep-konsep seperti *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul* menunjukkan bahwa literasi dalam Islam memiliki dimensi reflektif dan spiritual yang mendalam, di mana aktivitas intelektual tidak terlepas dari orientasi etis dan transendental (Putri, 2024).

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi nilai-nilai literasi dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai landasan konseptual dalam revitalisasi Baitul Hikmah di era digital. Nilai-nilai *iqra'* dan *qalam* yang menekankan integrasi antara membaca,

menulis, dan berpikir kritis menjadi basis dalam merumuskan model literasi yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berakar pada tradisi keilmuan Islam yang autentik sebagai strategi epistemologis untuk membangun ekosistem literasi yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan peradaban pengetahuan generasi muda di era digital (Azari, dkk., 2024).

**Perkembangan Literasi pada Peradaban Baitul Hikmah: Perspektif Historis-Intelektual**

Baitul Hikmah merupakan institusi keilmuan yang didirikan pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada era Harun al-Rasyid, yang pada tahap awal dikenal sebagai *Khizanah al-Hikmah* dan berfungsi sebagai perpustakaan kerajaan (Kusumastuti, 2025). Pada masa Al-Ma'mun, lembaga ini mengalami transformasi signifikan baik secara struktural maupun fungsional, berkembang menjadi pusat kegiatan intelektual yang mencakup penerjemahan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pengelolaan informasi ilmiah. Baitul Hikmah tidak hanya berperan sebagai repositori pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi strategis yang mendorong lahirnya tradisi akademik yang sistematis dan produktif. Dalam konteks ini, Baitul Hikmah menjadi simbol komitmen politik dan intelektual Dinasti Abbasiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya puncak kejayaan peradaban Islam pada abad pertengahan (Kusumastuti, 2025).

Perkembangan pesat Baitul Hikmah tidak terlepas dari perluasan fungsi kelembagaan yang melampaui peran awalnya sebagai perpustakaan. Lembaga ini kemudian bertransformasi menjadi pusat penerjemahan karya-karya asing dari berbagai peradaban, seperti Yunani, Persia, dan India, ke dalam bahasa Arab, sekaligus menjadi pusat dokumentasi dan diseminasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas (Humas Baznas, t.t). Selain itu, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai ruang akademik yang mendorong interaksi intelektual melalui diskusi, kajian ilmiah, serta kolaborasi antarilmuwan dari berbagai disiplin. Dukungan fasilitas yang memadai, manajemen kelembagaan yang efektif, serta patronase politik yang kuat menjadi faktor utama dalam mendorong kemajuan signifikan lembaga ini (Fatmawala, 2025).

Dalam relevansinya dengan penelitian ini, Baitul Hikmah dapat dipahami sebagai prototipe historis dari ekosistem literasi yang berbasis pada integrasi antara aktivitas membaca (*iqra'*), menulis (*qalam*), dan produksi pengetahuan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5, yang menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi pembentukan peradaban. Oleh karena itu, revitalisasi konsep Baitul Hikmah dalam konteks era digital tidak hanya dimaknai sebagai rekonstruksi historis, tetapi sebagai strategi epistemologis untuk membangun model literasi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas intelektual generasi muda dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

**Tantangan Penguatan Budaya Literasi Generasi Muda di Era Digital**

Menurut Najwa Shihab, literasi tidak dapat direduksi semata-mata pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi harus dipahami sebagai kapasitas bernalar yang mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara

kritis dalam berbagai konteks kehidupan (Azzahra, 2025). Perspektif ini menegaskan bahwa literasi merupakan kompetensi esensial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, khususnya di tengah transformasi digital yang menuntut kemampuan adaptif, reflektif, dan analitis. Dalam konteks Indonesia, tantangan literasi masih menjadi persoalan struktural yang signifikan. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada pada kelompok terbawah secara global, yang mencerminkan lemahnya budaya baca, rendahnya kemampuan memahami teks secara mendalam, serta terbatasnya keterampilan berpikir kritis (Nurrohim, dkk., 2023).

Rendahnya budaya literasi tersebut semakin kompleks di era digital, ketika akses informasi yang semakin luas justru tidak selalu diiringi oleh kemampuan literasi digital yang memadai. Kemudahan akses terhadap media digital berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi secara bijak (Widyaningrum, 2021). Fenomena penyebaran hoaks, penipuan daring, perundungan siber, ujaran kebencian, serta paparan konten ekstrem menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan sosial dan ketahanan intelektual masyarakat. Oleh karena itu, literasi pada era digital harus diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang rasional, kritis, dan bertanggung jawab (Rahmadhany, dkk., 2021). Adapun beberapa tantangan yang sering sekali dihadapi dalam penguatan literais diera digtal yaitu:

1. Dominasi budaya instan dan konsumsi informasi superfisial. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran literasi digital di kalangan generasi muda adalah dominasi budaya instan yang terbentuk melalui pola konsumsi media digital. Kemudahan akses terhadap konten singkat, visual, dan hiburan cepat telah mendorong pergeseran preferensi dari pembacaan mendalam menuju konsumsi informasi yang bersifat fragmentatif. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi, refleksi, dan pemahaman kritis terhadap substansi informasi. Akibatnya, generasi muda cenderung lebih terbiasa menerima informasi secara pasif daripada melakukan eksplorasi pengetahuan secara aktif dan mendalam (Wicun, 2025).
2. Rendahnya kapasitas *self-regulated learning* dalam proses pembelajaran mandiri. Kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri (*self-regulated learning*) merupakan aspek penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Namun, banyak generasi muda masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada stimulus eksternal dalam proses belajar, sehingga kurang memiliki inisiatif untuk mengembangkan kebiasaan membaca, menelaah, dan memperluas wawasan secara mandiri. Rendahnya kapasitas ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak terarah, kurang reflektif, dan mudah teralihkan oleh distraksi digital yang bersifat sementara.
3. Lemahnya pembiasaan budaya baca sejak dini (Candra & Saputra, 2024). Budaya literasi yang kuat pada dasarnya dibangun melalui proses habituasi sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Rendahnya minat baca generasi muda tidak dapat dilepaskan dari lemahnya pembiasaan membaca secara konsisten sejak masa anak-anak. Minimnya akses terhadap lingkungan yang mendorong aktivitas membaca, kurangnya keteladanan dari orang tua maupun pendidik, serta lemahnya

budaya diskusi intelektual menyebabkan literasi belum tumbuh sebagai kebutuhan intrinsik dalam kehidupan sehari-hari (Anjami, 2025).

4. Pengaruh algoritma media digital yang mendorong konsumsi hiburan dibandingkan edukasi.
   Platform digital modern bekerja melalui algoritma yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin. Dalam praktiknya, algoritma tersebut lebih banyak mempromosikan konten hiburan, sensasional, dan viral dibandingkan konten edukatif yang menuntut konsentrasi lebih tinggi. Pola ini membentuk kebiasaan konsumsi informasi yang dangkal dan repetitif, sehingga generasi muda lebih rentan mengalami penurunan kemampuan membaca mendalam, analisis kritis, dan sintesis pengetahuan (Dewi, 2024).
5. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam memverifikasi informasi
   Kemampuan berpikir kritis merupakan elemen esensial dalam literasi digital, khususnya dalam memilah validitas, kredibilitas, dan relevansi informasi. Rendahnya keterampilan ini menyebabkan generasi muda rentan terhadap hoaks, misinformasi, manipulasi opini, serta propaganda digital. Ketidakmampuan dalam melakukan verifikasi sumber, analisis konteks, dan evaluasi isi informasi tidak hanya berdampak pada kualitas pengetahuan individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial yang lebih luas (Umroh, 2025).
6. Kurangnya ekosistem literasi yang suportif dan kolaboratif
   Penguatan budaya literasi memerlukan dukungan ekosistem yang kondusif, baik dalam keluarga, institusi pendidikan, maupun lingkungan sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa ruang-ruang diskusi intelektual, komunitas literasi, perpustakaan yang adaptif, serta forum kolaboratif masih belum optimal dalam menjangkau generasi muda. Ketiadaan ekosistem yang suportif menyebabkan aktivitas literasi tidak berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang berkelanjutan (Azhari, 2021).
7. Lemahnya integrasi literasi digital dalam sistem pendidikan formal
   Sistem pendidikan formal di banyak konteks masih cenderung menempatkan literasi sebagai kemampuan teknis, bukan sebagai kompetensi berpikir kritis dan reflektif. Minimnya integrasi literasi digital dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan menyebabkan generasi muda kurang dibekali kemampuan untuk menghadapi tantangan informasi di era digital. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan yang menempatkan literasi sebagai fondasi utama pembentukan generasi muda yang cerdas, adaptif, dan berdaya saing global (Ramadani, dkk., 2025).

**Kontribusi Pendekatan *Iqra'* sebagai Model Pembelajaran Transformasional dalam Peningkatan Literasi Generasi Muda di Era Digital.**

*IQRAH* Kids Digital hadir sebagai inovasi gerakan literasi berbasis nilai peradaban Islam. Platform ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menempatkan Al-Qur'an, ilmul, pengalaman inderawi, dan teknologi digital dalam satu ekosistem pembelajaran yang terarah. Sehingga teknologi menjadi sarana bertafakkur, bukan sekadar hiburan. Konsep ini berangkat dari spirit *Baitul Hikmah* sebagai pusat peradaban intelektual Islam yang menempatkan ilmu sebagai jalan memuliakan manusia dan membangun kemajuan.

Platform ini dirancang dengan tiga fitur kunci yaitu **:** Scan & Explore, Perpustakaan Digital Anak, dan Cerita Inspiratif yang selaras dengan etos keilmuan Islam: observasi, literasi, dan keteladanan.

1. Scan dan Eksplore

Melalui fitur Scan & Explore, anak diperkenalkan pada pendekatan literasi yang berbasis realitas. Mereka dapat memindai objek di sekitar, seperti tumbuhan, hewan, atau fenomena alam, lalu aplikasi memberikan penjelasan ilmiah yang dipadukan dengan ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan ini memperkenalkan *scientific thinking* sambil menumbuhkan *spiritual wonder*. Anak tidak hanya mempelajari sains, tetapi juga menyadari keteraturan ciptaan dan kebesaran Sang Pencipta.

Contohnya, saat anak memindai pohon, muncul penjelasan tentang proses fotosintesis dan ayat yang berbunyi, "Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan..." (QS. Al-An'am: 99).

Melalui fitur ini, anak diajak untuk untuk *tajrīb* (eksplorasi), *tadabbur*, sehingga tumbuhnya kesadaran tauhid**.**




2. *Children's Digital Library* (Perpustakaan Digital Anak)

Fitur ini menyediakan bacaan tematik islami yang dirancang dengan ilustrasi menarik dan interaktif, lengkap dengan mode *Baca Bersama* guna mendorong keterlibatan orang tua atau guru. Konten tidak hanya mendorong kemampuan membaca, tetapi juga penanaman nilai moral, akhlak Qurani, dan kecintaan terhadap ilmu. Pendekatan ini selaras dengan tradisi majelis ilmu dalam Islam, di mana literasi merupakan proses pembentukan karakter dan adab, bukan hanya akumulasi informasi.




3. *Inspirational Stories* (Cerita Inspiratif)

Fitur ini menampilkan kisah tokoh Islam dan pahlawan bangsa seperti Aisyah r.a., Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, B.J. Habibie, dan Sutan Syahrir yang dikemas dalam bentuk animasi edukatif. Melalui keteladanan, anak diajak memahami bahwa kejayaan peradaban lahir dari integrasi ilmu, kerja keras, dan akhlak. Dengan demikian, sejarah tidak direduksi menjadi narasi romantik, tetapi menjadi energi inspiratif yang memupuk karakter ilmiah sejak dini. Tujuannya agar nilai-nilai keilmuan yang diwariskan para ulama,ilmuwan Muslim dan para Pahlawan kita dapat menginspirasi generasi muda untuk kembali menelusuri jejak kejayaan Islam melalui ilmu.




Melalui tiga pilar tersebut, membangun model literasi yang tidak berhenti pada kemampuan membaca, tetapi bergerak menuju kemampuan memahami, merenungi, dan

mengonversi pengetahuan menjadi karakter dan kontribusi. Platform ini menegaskan bahwa literasi digital dalam perspektif Islam tidak boleh terjebak pada konsumsi teknologi, tetapi harus mengarahkan anak menjadi subjek kreatif, berakhlak, dan berpikir kritis.

Dengan demikian, IQRAH Kids Digital tidak sekadar mendigitalisasi aktivitas membaca, tetapi hadir sebagai representasi revitalisasi spirit Baitul Hikmah dalam lanskap pendidikan modern. Platform ini menjadi ruang strategis untuk menanamkan fondasi intelektual dan spiritual sejak usia dini, sekaligus membangun harmoni antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan literasi digital abad ke-21. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir generasi Qurani yang tidak hanya literat dan kreatif, tetapi juga memiliki kesadaran epistemologis bahwa teknologi bukan semata instrumen hiburan, melainkan medium ibadah, pengembangan diri, dan kontribusi sosial. IQRAH Kids Digital menjadi bukti bahwa semangat "Iqra'" tidak berhenti pada momentum wahyu pertama, tetapi terus bertransformasi menjadi etos peradaban yang hidup dalam setiap upaya mencerdaskan umat melalui literasi yang berjiwa Qurani dan berorientasi global.

*4. User Reveiws*

Fitur *User Reviews* dirancang sebagai ruang umpan balik interaktif yang memungkinkan anak, orang tua, dan pendidik memberikan penilaian terhadap konten bacaan maupun pengalaman penggunaan aplikasi. Melalui fitur ini, IQRAH Kids Digital tidak hanya berfungsi sebagai platform literasi, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang responsif dan partisipatif. Ulasan yang diberikan pengguna akan dianalisis untuk menilai tingkat keterbacaan, relevansi materi, dan efektivitas stimulasi kognitif yang dihasilkan.

5. Tutorial Penggunaan IQRAH Kids Digital

IQRAH Kids Digital juga menyertakan petunjuk atau teksnis penggunaan aplikasi bagi penggunanya. Diantaranya, Penggunaan aplikasi IQRAH Kids Digital dimulai dari proses

1. Pengunduhan melalui Playstore atau AppStore
2. Login menggunakan nama anak atau akun orang tua.
3. Masuk ke halaman beranda yang menampilkan tiga fitur utama, yaitu *Scan* dan *Explore*, Perpustakaan Digital Anak, dan Cerita Inspiratif.
4. Fitur Scan dan Explore, arahkan kamera ke objek nyata seperti pohon, bunga, atau hewan, lalu aplikasi akan menampilkan penjelasan ilmiah sederhana yang dipadukan dengan ayat Al-Qur'an terkait.
5. Klik fitur Perpustakaan Digital, tersedia koleksi buku digital, cerita bergambar, dan audio interaktif yang dapat dipilih sesuai minat.
6. Klik fitur Cerita Inspiratif, tersedia kisah tokoh-tokoh Islam dan ilmuwan muslim dalam bentuk animasi pendek yang mudah dipahami anak.

Seluruh fitur dapat diakses dengan kembali ke halaman beranda melalui tombol Home yang tersedia. Dengan alur penggunaan yang sederhana ini, aplikasi dirancang agar anak dapat belajar, membaca, dan bereksplorasi secara mandiri maupun bersama orang tua.


IQRAH KIDS DIGITAL
Install


Selamat Datagn di IQRAH Kids
Masuk Sekarann


Cerita Inspiratif Hari Ini
Ibnu Sina:
Sang Dokter dan Pencari Cahaya
Baca Cerita
Dengarkan Versi Audio
Dahulu kala, hiduilab seroran ilmluwan Muslim bennana Ibnu Sina...
Cerita Lainnya


Perpustakaan Digital
Buku Populer Minggu Ini
Baca
Baca
Rekomendasi
Perjalanan Pepe ke Masa Lalu
Lihat

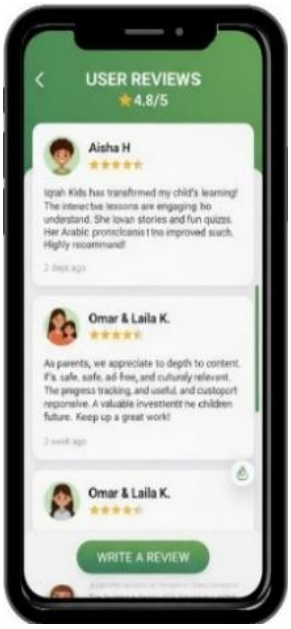
USER REVIEWS
4.8/5
Aisha H
Omar & Laila K.
Omar & Laila K.
WRITE A REVIEW



## SIMPULAN

Revitalisasi semangat Baitul Hikmah melalui platform IQRAH Kids Digital merupakan strategi inovatif dan relevan dalam menyikapi krisis literasi dan pemahaman anak bangsa di era digital. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis membaca, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan budaya eksploratif yang berlandaskan prinsip keislaman. Melalui fitur-fitur seperti Scan & Explore, perpustakaan digital berisi teks tematik yang interaktif, serta cerita inspiratif tokoh-tokoh peradaban Islam, platform ini menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap kritis, dan kecintaan terhadap ilmu. Strategi ini sekaligus menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran bermakna yang mampu memperkuat karakter dan kompetensi anak dalam konteks dunia modern. Dengan demikian, revitalisasi Baitul Hikmah secara digital ini dapat membangun generasi masa depan yang literat, berakhlak, dan mampu bersaing secara global demi mewujudkan Indonesia Emas 2045.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, A.Z., Dkk. 2025. Reflection On Indonesia's PISA Scores And The 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges In Enhancing Teacher Competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1): 11–19.

Amaliyah, A., Dkk. 2024. Penurunan Budaya Literasi Dan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi Pada Generasi Z. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7: 18766–18772.

Aminah, S., Dkk. 2022. Menggali Makna Perintah Membaca Dalam Surat Al-'Alaq. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1: 88–106.

Anjami, D.P. 2025. Penyebab Lemahnya Budaya Membaca Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Karena Bergantung Dengan Aplikasi Chatgpt. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2): 258–265.

Astuti, W.D. 2022. Dasar-Dasar Naqliah Dan Aqliah.

Azari, N.D., Dkk. 2024. Manfaat Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Dan Fokus Mahasiswa Dalam Pembelajaran. *Risalah Islam Berkemajuan Dalam Dakwah Dan Pendidikan*.

Azhari, K. 2021. Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.

Badan Pusat Statistik. 2024. Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2024. Tersedia Pada: Https://Www.Bps.Go.Id

Candra, M. & Saputra, A. 2024. Hubungan Self-Regulated Learning Dan Self-Directed Learning Dengan Hasil Belajar Peserta Didik. *JPTM*, 13(3): 1–8.

Chandra, T.U,. 2024. Urgensi Literasi Sejak Dini. *Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7(1): 1–5.

Dewi, K. 2024. Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Gen Z. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(2): 1–10.

Dirwan. 2018. Perintah Membaca Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-'Alaq). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).

Fadilla, B.N. 2022. Hasil Analisis Belajar Membaca Anak Pasca Covid-19. *Proceedings Universitas Muhammadiyah Surabaya*, Hlm. 51–54.

Humas Baznas. 2025. Baitul Hikmah: Pusat Kejayaan Ilmu Pada Masa Abbasiyah. Tersedia Pada: Https://Baznas.Go.Id
Imran. 2019. Tradisi Literasi Islam Dan Budaya Baca Masyarakat Aceh. *Jurnal Mudarissuna*, 9(1): 249–262.
Indah, Dkk. 2023. Relevansi Tafsir QS. Al-'Alaq: 1–5 Dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu Di Era Digital. *Jurnal STAI Tebing Tinggi*, 3(1).
Ista, A., Dkk. 2024. Revolusi Digital Dalam Kajian Al-Qur'an: Mewujudkan Sinergi Untuk Kemajuan Umat. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1): 1326–1337.
Islahud, A. 2018. Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1–5 Menurut Quraish Shihab. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
Kristiana, R. 2025. Inovasi Metode Pembelajaran PAI. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1): 84–94.
Kuntarto, H.B., Dkk. 2020. Literasi Digital Pada Anak-Anak Sekolah Dasar. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2).
Komariah, M. 2021. Gambaran Akses Cyber Pornography Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2): 251–262.
Kusumastuti. 2025. Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.
Liriwati, Y.F., Dkk. 2024. *Pendidikan Literasi*.
Makhfud, A., Dkk. 2021. Literacy Value Of Surat Al-'Alaq Verses 1–5 In Tafsir Al-Mishbah. *At-Tajdid*, 5(5): 1–15.
Ma'sum, A., Dkk. 2024. Metode Penugasan Membaca Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1–5. *Majalah Sainstekes*, 11(1).
Maulana, A., Dkk. 2025. Peran Pendidikan Holistik Dan Komprehensif Dalam Membentuk Karakter Islami. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 138–146.
Maulani, Y., Dkk. 2024. Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Scrapbook. *Jurnal Diksatrasia*, 8: 25–35.
Maulida, H.N. 2016. Perpustakaan Membangun Peradaban. *Jurnal Iqra*, 10(1): 102–116.
Moslem, Dkk. 2019. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa.
Nurhaliza, R., Dkk. 2024. Studi Literatur Pengaruh Intensitas Pemakaian Gadget. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4): 2241–2252.
Nurrohim, B.I., Dkk. 2023. Tantangan Pancasila Terhadap Budaya Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2: 1–17.
Oktariani, Dkk. 2020. Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1).
Purwadadi. 2023. Minat Baca Di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Pena Ilmiah*, 5(1): 33–44.
Rahmadhany, A., Dkk. 2021. Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1): 30–43.
Ramadani, F.A., Dkk. 2025. Digitalisasi Pendidikan Dan Tantangan Literasi Kritis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3): 7751–7760.
Silitonga, B.R., Dkk. 2023. Potensi Literasi Membaca Dan Menulis Sebagai Peningkatan

Prestasi Akademik Di Lingkungan STAKPN Sentani. *Jurnal Onoma*, 9(1): 173–182.
Simamora, P.E., Dkk. 2025. Pentingnya Literasi Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Pendidikan TAM*, 9: 10438–10446.
Suhhirman. 2021. Kepedulian Lingkungan Berbasis Literasi Sains, Qur'an Hadis, Dan Kecerdasan Naturalis.
Wati, N.R.M. 2025. Perkembangan Literasi Informasi Masa Rasulullah Sampai Khulafaur Rasyidin. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*.
Widyaningrum, R. 2021. Tantangan Pancasila Terhadap Budaya Generasi Muda. *Juristic*, 2(3): 330–337.